

IDENTIFIKASI KESENIAN ETNIS SASAK, ETNIS BALI DAN SENI AKULTURASI DI KOTA MATARAM.

Ida Ayu Trisnawati¹, I Gusti Lanang Oka Ardika², I Nyoman Kariasa³

^{1,2}Program Studi Seni Tari, ³Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
dayutrisna@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesenian etnis Sasak, Etnis Bali dan seni akulturasi di Kota Mataram. Hasil identifikasi selanjutnya dikemas dalam bentuk DVD Seni Pertunjukan dengan tema yaitu Untaian Mutiara Gumi Sasak. Cerita dalam DVD dibalut dengan kisah Dewi Rengganis yang nantinya memunculkan potensi seni dan etnis di Kota Mataram sehingga bisa menjadi tujuan wisata dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Kota Mataram cukup harmonis walaupun terdiri dari berbagai etnis seperti etnis Sasak sebagai penduduk asli, etnis Bali, Jawa, Melayu dan sebagainya yang merupakan penduduk pendatang. Keharomisan ini terbukti dari adanya pemahaman tentang keberadaan kotanya yang pluralisme, kemudian di praktekkan dalam kehidupan yang toleransi sehingga menciptakan suatu kehidupan rukun yang menjadi modal masyarakat dalam mengembangkan diri. Situasi yang harmonis ini menarik sehingga diwujudkan dalam sebuah seni kolaborasi dengan tema Untaian Mutiara Gumi Sasak yang berceritakan tentang keberagaman seni budaya di Kota Mataram yang hidup harmonis. Cerita ini di balut dalam kisah Dewi Rengganis yang merupakan cerita asli suku Sasak. Hasil seni kolaborasi ini diharapkan menjadi salah satu nilai jual sekaligus produk wisata alternatif yang bisa membantu mewujudkan kota Mataram menjadi salah satu tujuan wisata dunia.

Kata Kunci: *pluralisme seni, potensi wisata, Kota Mataram*

Abstract

This research is intended to identify the arts of Sasak ethnic, Bali ethnic and the arts acculturation in Mataram city. Next the results of identification is packed in performing arts DVDs in theme Untaian Mutiara Gumi Sasak (The Pearl Strands World Of Sasak). The DVD tells the story of Dewi Rengganis which later raises the potential of art and ethnicity in Mataram so it became a world tourism destination. The research shows that the society life of Mataram city quite harmonious although consists of different ethnicities such as ethnic Sasak as a native, Bali, Java, or Malay ethnic and many others which is a resident immigrants. The harmony proven by the notion of the existance of pluralism in the city, then practiced into a tolerance life thus creating a along well life which became the community asset to develop themselves. This harmonious situation is very interesting so that manifested in an art collaborations with theme Untaian Mutiara Gumi Sasak which tells about the art and culture diversity in Mataram city who lives in harmony. This story is made from the story of Dewi Rengganis which is the original story of Sasak tribe. The results of this collaborative art expected to become one of the selling points as well as an alternative tourism product which be able helped the materialize of Mataram city became one of the world's tourist destination.

Keywords: arts pluralism, potential tourism, Mataram city.

PENDAHULIAN

Kota Mataram secara etnis merupakan salah satu kota dengan tingkat pluralisme etnis yang cukup banyak yang terdiri dari suku Sasak, Bali, Jawa, Melayu, dan sebagainya. Suku terbesar di Pulau Lombok adalah Sasak sebagai penduduk asli. Islam merupakan agama yang paling banyak penganutnya. Suku Sasak dikenal memiliki keyakinan *waktu telu*, yaitu kepercayaan yang memiliki unsur-unsur Hindu, Budha, dan kepercayaan tradisional kuno lainnya. Desa Sasak paling kuno adalah Desa Bayan di dekat kaki Gunung Rinjani yang merupakan kubu *waktu telu*. Di samping keberadaan Suku Sasak yang mayoritas, keberadaan suku Bali juga sangat memberi warna dalam kehidupan sosial masyarakat kota Mataram. Suku Bali menjadi suku pendatang yang cukup dominan di daerah ini. Keberadaan orang Bali di sini memberikan warna khas dalam kehidupan seni budaya Bali yang di balut dengan ajaran agama Hindunya.

Di sisi yang lain Kota Mataram adalah ibukota Propinsi Nusa Tenggara Barat sehingga berkembang menjadi pusat berbagai aktivitas, dibidang pemerintahan, pusat pendidikan, pusat perdagangan dan jasa, pusat perbelanjaan, jalur transportasi antar kabupaten dan propinsi. Pintu masuk sebelah Barat adalah daerah Ampenan Pasar KebonRoek, sebelah Timur Pelabuhan Kayangan Labuan Lombok yang datang dari Pulau Sumbawa, sebelah Utara Kecamatan Gunung Sari dan Desa Lingsar Kabupaten Lombok Barat, dan sebelah Selatan Pelabuhan Lembar yang datang dari Padang Bai (Bali). Tidak dapat dipungkiri juga bahwa Pulau Bali dan Pulau Lombok adalah dua pulau berbeda di satu kesatuan kepulauan Nusa Tenggara (NUSRA) dan tanah air Indonesia. Sejak dahulu, kedua masyarakat saling berinteraksi satu sama lain, tidak saja dalam perdagangan (ekonomi) dan kepolitikan tetapi juga dalam aspek sosial serta seni dan budaya.

Perkembangan seperti di atas membuat geliat ekonomi dan budaya cukup tinggi dikota Mataram. Pengaruh Balu yang dekat secara kultur dan geografis juga mendorong Kota Mataram berkembang sebagai daerah tujuan wisata. Pembangunan pariwisata ini menjadi semakin penting, karena pariwisata nampaknya semakin

memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, serta kesempatan kerja dan kesempatan usaha bagi masyarakat di Kota Mataram.

Menyambut peluang tersebut maka di kota Mataram secara khusus dan Lombok umumnya mulai menggelar berbagai event nasional. Even ini menjadi peluang emas bagi kota Mataram untuk menjual berbagai potensi wisata dan kekhasannya di antaranya; Kecamatan Ampenan mempunyai objek taman rekreasi dengan wisata bahari, pantai Ampenan dengan sunsetnya, Taman Bumi Gora dengan wisata kuliner, Kecamatan Cakranegara dengan Pura Meru, Kecamatan Sandubaya dengan Pasar Mandalika, Makam Van Ham, Kecamatan Mataram dengan Taman Sangkareang, Kecamatan Sekarbela dengan pantai bangsal, wisata sejarah, wisata budaya, wisata religi, dan pusat aksesoris dan souvenir. Pun juga ada berbagai Festival baik festival budaya maupun festival kesenian. Melihat sumber potensi yang dimiliki Kota sangat disayangkan jika hanya bisa dinikmati oleh kalangan masyarakat lokal saja, sehingga perlu ada usaha nyata untuk bisa mengembangkan ini sehingga bisa diketahui dan dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia dan dunia dengan melakukan promosi dan pengemasan produk yang lebih praktis. Karena pada hakikatnya keanekaragaman seni budaya merupakan aset atau sumber daya tarik tersendiri untuk dikemas, dikelola dan ditawarkan sebagai suatu produk yang menarik. Oleh karena itu, dalam meningkatkan daya saing objek maupun seni budaya sebagai daya tarik wisatawan berkunjung ke Lombok khususnya Kota Mataram, perlu melakukan Pengemasan model-model kesenian tradisional sebagai sarana penunjang daya tarik wisatawan di Kota Mataram. Berawal dari fenomena itulah akhirnya ada ide untuk mengemas kebudayaan dan kekayaan Kota Mataram dalam sebuah Pementasan Seni Kolaborasi yang di kemas dalam kisah Untaian Mutiara Gumi sasak dengan cerita Dewi Rengganis sebagai tokoh utama. Dalam kisah ini akan dimunculkan berbagai potensi seni pertunjukkan di kota Mataram sehingga bisa diketahui oleh masyarakat luas. Selanjutnya ini diproduksi dalam benduk DVD Seni Pertunjukkan dan juga bisa dipentaskan secara langsung untuk dijadikan salah satu media promosi dan sekaligus

potensi untuk mewujudkan Kota Mataram sebagai tujuan wisata dunia

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif: sumber data dalam penelitian ini sudah dikenal oleh masyarakat di Kota Mataram, peneliti sebagai instrumen penelitian, secara langsung mengadakan pengamatan, wawancara dan pengamatan di lapangan. Data-data yang digunakan bersifat deskriptif. Sesuai dengan sumbernya, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tahapan penelitian yaitu persiapan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, penyusunan. Dilanjutkan dengan tahapan produksi yang dibagi menjadi tiga langkah yaitu Pertama, Pengarapan Pengkemasan Model Kesenian tradisional Nusa Tenggara Barat Sebagai Sarana Penunjang Daya Tarik Wisatawan Di Kota Mataram, kedua Uji kelayakan kesenian oleh pakar/ahli yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan revisi model. Ketiga, aplikasi lapangan dengan melibatkan tokoh seni dan budaya, praktisi pariwisata, dinas pariwisata yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan model akhir sehingga menghasilkan Pengkemasan kesenian tradisional sebagai sarana penunjang daya tarik wisatawan di Kota Mataram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untaian Mutiara Gumi Sasak Mewujudkan Harmoni Dalam Plurisme Etnis di Kota Mataram

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang termasuk memiliki tingkat keragaman budaya cukup tinggi. Namun, keragaman tersebut justru dapat menjadi pisau bermata dua. Di satu sisi, dalam keadaan damai dapat menjadi berkah. Mencegah konflik jauh lebih baik daripada memberikan solusi setelah konflik terjadi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai penghormatan terhadap keberagaman perlu dikenalkan sejak dini. Menanamkan pemahaman ini kepada kaum muda adalah pilihan tepat. Kaum muda adalah kelompok yang paling potensial dalam hal isu-isu keragaman, potensial mendukung sikap toleransi terhadap perbedaan sekaligus menumbuhkan bibit konflik.

Dialog rasanya tidak akan pernah cukup untuk menumbuhkan toleransi. Diperlukan jalur lain yang lebih dinamis dan menarik, salah satunya dengan aktivitas kultural. Melalui seni, kaum muda memainkan dua peran yakni konsumen sekaligus produsen. Dengan teknologi dan peralatan yang semakin canggih dan murah, semua orang “didorong” menjadi lebih produktif. Siapa pun, dengan kamera, peralatan menggambar, atau teknik apa pun, dapat berpartisipasi. Status seniman, pelajar, atau pengangguran, tidak lagi menjadi masalah dalam berkarya. Berangkat dari ide-ide tersebut maka pengembangan model tarian yang mengkombinasikan kebudayaan Bali dan Lombok di Kota Mataram bisa dijadikan salah satu alternatif solusi dan sekaligus model kehidupan toleransi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara dengan penuh toleransi dalam balutan negara Republik Indonesia yang berideologi Pancasila.

Seni sebagai salah satu unsur budaya manusia keberadaannya telah mengalami perkembangan dalam kurun waktu yang sangat panjang. Dimulai dari bentuk seni yang sederhana di zaman prasejarah hingga mencapai bentuk yang lebih kompleks di zaman modern sekarang ini. Istilah seni dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti permintaan atau pencarian. Kata Art (Inggris) bermakna kemahiran, *art* (s) dapat diartikan sebagai kegiatan atau hasil pernyataan perasaan keindahan manusia (Sofyan, 2001). Seni tari sebagai salah satu bentuk tindakan manusia yang memiliki nilai seni tinggi pun terus berkembang. Awalnya hanya dipentaskan dalam kegiatan agama atau adat saja namun selanjutnya dipentaskan kepada para wisatawan untuk dinikmati sebagai salah satu pertunjukan atau atraksi wisata.

Berdasarkan hasil penelitian tahapan pertama dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan seni yang ada di Kota Mataram dan Lombok secara umum merupakan hasil akulturasi kebudayaan dari berbagai daerah terutama nanti berkaitan dengan kebudayaan Bali. Hal ini sejalan dengan perkembangan sejarah Lombok itu sendiri yang pernah dikuasai secara politik oleh kerajaan Karangasem, Bali. Pernyataan Drs. Lalu Suhemi Ismi, Pejabat Kanwil

Kemeneg RI di Provinsi NTB, sebagaimana dimuat dalam <http://hidupharianku.blogspot.com> tanggal 17 Mei 2015, dikatakan bahwa “Pulau Lombok saudara kembarnya Pulau Bali” bukanlah hal yang aneh lagi karena adanya keterikatan sejarah dan budaya yang begitu kuat diantara dua rumpun budaya yang secara geografis sangat berdekatan.

Akulturasi antara kebudayaan etnis Bali dan etnis Sasak sebagai penduduk mayoritas di Pulau Lombok adalah sebuah pemandangan indah tentang toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Etnis Bali dengan budaya Bali yang dipegang kuat dengan balutan nilai agama Hindunya tetap lestari dan mewarnai kehidupan keseharian masyarakat Lombok di sana. Begitu juga dengan masyarakat Sasak yang beragama Islam menjalankan kehidupan agamanya dengan penuh toleransi. Nilai toleransi dan semangat multikulturalisme semakin menguat dengan kehidupan seni yang setulus hati dilakukan dan dipentaskan sebagai sarana hiburan maupun pelengkap kegiatan adat dan budaya masing-masing.

Kehidupan harmonis ini sesuai dengan konsep pendidikan multikulturalisme seperti pendapat Gorski, ada tiga tujuan utama pendidikan multikultural (yang boleh disebut sebagai sasaran instrumental dan terminal), yaitu:

1. Meniadakan diskriminasi pendidikan, memberi peluang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya (tujuan instrumental);
2. Menjadikan anak bisa mencapai prestasi akademik sesuai potensinya (tujuan terminal internal);
3. Menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global (tujuan terminal akhir eksternal). (Gorski, 2010, Zamroni, 2011).

Berpegangan pada konsep pendidikan multikulturalisme tersebut tentunya dalam pengembangan kehidupan kesenian di Kota Mataram bisa menjadi salah satu kota dengan tingkat toleransi yang terbaik di Indonesia. Pencapaian pendidikan multikulturalisme secara tidak langsung akan mendorong terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang lebih baik lagi yaitu mencapai prinsip-prinsip dasar dari pendidikan itu. Adapun prinsip nasionalisme dan tujuan pendidikan nasional adalah tercapainya masyarakat Indonesia yang pancasilais. Yang lebih terperinci dapat

dilihat dalam penjelasan Sartono Kartodirdjo. Prinsip-prinsip nasionalisme menjadi asas tujuan pendidikan nasional, karena mengandung nilai-nilai seperti:

1. *Unity* (kesatuan persatuan) lewat proses integrasi dalam sejarah berdasarkan solidaritas nasional yang melampaui solidaritas lokal etnis, tradisional.
2. *Liberty* (kebebasan) setiap individu dilindungi hak-hak asasinya, kebebasan berpendapat, berkelompok, kebebasan dihayati dengan penuh tanggung jawab sosial.
3. *Equality* (persamaan) hak dan kewajiban, persamaan kesempatan
4. Berkaitan dengan prinsip ke-2 dan ke-3 ada prinsip kepribadian atau individualitas. Pribadi perorangan dilindungi hukum antara lain dalam hak milik, kontrak, pembebasan dari ikatan komunal dan primordial.
5. *Performance* (hasil kerja) baik secara individual maupun kolektif. Setiap kelompok membutuhkan rangsangan dan inspirasi untuk memacu prestasi yang dapat dibanggakan. (Kartodirdjo, 1993 : 48)

Pemahaman yang benar tentang multikulturalisme pada akhirnya menciptakan suatu susunan masyarakat yang toleran. Masyarakat yang memiliki toleransi yang tercermin dan atau bisa dipupuk lewat dialog tidak bisa dilepaskan dari ideologi yang mengayominya, yakni *pluralisme*. Secara etimologis “... istilah pluralisme berasal dari akar kata Latin, *plus, pluris*, yang secara harfiah berarti: lebih dari satu. Sedangkan secara terminologis kata pluralisme bermakna sebagai berikut.

Pluralisme merujuk kepada kesadaran untuk hidup bersama secara *legitimate* dalam keberagaman pemikiran, kehidupan, dan tingkah laku yang dalam sisi tertentu sebenarnya *incompatible* antara yang satu dengan yang lain. Dalam konteks agama, konsep ini menuntut setiap pemeluk agama bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dalam rangka pencapaian kerukunan dalam kebhinekaan (A’la, 2001: 35).

Kesadaran akan adanya keanekaragaman atau pluralisme itu tentunya bisa mendorong masyarakat di Kota Mataram untuk hidup berdampingan dengan rukun,

dengan kata lain kerukunan antar etnis bisa terwujud. Kerukunan adalah suatu keadaan masyarakat yang tertib, damai penuh dengan nilai toleransi sehingga tercipta suasana harmoni. Kerukunan merupakan buktinya nyata bahwa dalam masyarakat itu sudah mencapai titik pemahaman yang komprehensif dan memuncak sehingga tidak lagi hanya pada tatanan teori saja namun lebih pada praktik sosial yang dilaksanakan dalam

kehariannya. Gambaran kerukunan masyarakat bisa dilihat dalam bagan berikut.



Bagan Kerukunan di Masyarakat
Sumber: Dimodifikasi dari Adi Wirawan, 2011:69

Berdasarkan pada bagan di atas maka kerukunan di Kota Mataram bisa diwujudkan dengan langkah-langkah yaitu pertama memahamai prinsip kerukunan lalu, mengidentifikasi halangan yang bisa menghambat, kemudian menentukan langkah-langkah apa saja yang bisa dilakukan sehingga tujuan akhir mencapai kedamaian dan persatuan masyarakat dapat terwujud.

Langkah awal dalam proses mewujudkan masyarakat damai dan bersatu di kota Mataram dimulai dengan memahami prinsip-prinsip kerukunan itu sendiri. Pemahaman itu telah dimulai dengan adanya pemahaman pluralisme di kota ini. Kerukunan dalam masyarakat Kota Mataram yang berlatarbelakang berbagai etnis seperti

Bali, Lombok, Melayu, Jawa dan sebagainya sudah teruji oleh waktu. Karena masyarakat di Kota Mataram telah memahami prinsip-prinsip kerukunan seperti yang disampaikan Adi Wirawan (2011:68) yaitu:

1. Hormatilah perbedaan, perbedaan adalah keindahan.
2. Kembangkan persaudaraan sesama umat manusia tanpa dikotak-kotakkan oleh etnis, warga negara, agama dan suku.
3. Pahami dan jalankan perintah agama masing-masing serta hormati kepercayaan atau agama orang lain. Carilah persamaan nilai-nilai universal yang diajarkan setiap agama kepada umatnya. Setiap agama mengajarkan welas asih, tanpa kekerasan dan kedamaian.
4. Lakukan pelayanan kepada masyarakat tanpa memandang suku, ras dan agama.

Pelayanan kepada masyarakat adalah pelayanan kepada Tuhan.

5. Musyawarah menyelesaikan masalah. Setiap perselisihan dan perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan musyawarah. Jangan pernah memaksakan yang dianggap benar kepada orang lain.

Lima prinsip di atas selalu dipraktikkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat di kota Mataram sehingga bisa menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh dengan nilai—nilai kerukunan. Selanjutnya adalah mengidentifikasi halangan atau tantangan apa yang akan dihadapi. Tantangan dalam pewujudan kerukunan adalah :

1. Sikap ekstremisme, fanatisme agama. Sikap yang terlalu ekstrem dan fanatik terkadang menutup mata dan pikiran logis kita tentang orang lain.
2. Sikap primordialisme (terlalu membanggakan daerah asal). Indonesia sebagai wilayah kepulauan dengan berbagai etnis, suku dan daerah geografis yang sangat luas tentunya memiliki tingkat perbedaan yang sangat tinggi.
3. Pendidikan yang menekan pada “agama saya lebih baik daripada agama orang lain”. Sejenis dengan nilai fanatisme dan primordialisme di atas oknum-oknum pemuka agama terkadang mengajarkan hal yang kontra diktif dengan realita kita di Indonesia dan Kota Mataram pada khususnya. Banyak pemuka agama yang membandingkan satu etnis atau agama dengan agama yang lainnya. Sehingga muncul anggapan bahwa agama yang dianut dianggap sebagai agama yang lebih baik dari agama orang lain.
4. Cara berpikir sempit dan tertutup. Penyebab dari segala hambatan dalam mewujudkan kerukunan dalam masyarakat tentunya dalah pikiran kita. Pikiran yang sempit dan tertutup akan realita dan perkembangan jaman adalah signal kehidupan yang tidak rukun. Karena semua hal berasal dari niat dan pikiran oleh karena itu pengembangan pendidikan yang lebih baik sehingga pemikiran kita terbuka luas menjadi langkah awal dalam mewujudkan masyarakat rukun di kota Mataram. Dengan terciptanya kerukunan tentunya perkembangan ekonomi dan pariwisata bisa berkembang ke arah yang lebih baik.

Pemahaman terhadap halangan tersebut di atas mempersiapkan kota Mataram untuk mewujudkan kerukunan sebagai modal dalam pengembangan wilayah ini sebagai tujuan wisata idaman yang menonjolkan kehidupan harmonis di masyarakatnya.

1. Dialog Lintas Agama, etnis, suku dan budaya.. Dialog ini penting dalam upaya untuk memahami ajaran agama, kebudayaan, etnis dan suku yang lainnya. Melalui dialog ini prasangka dan stereotif negatif kepada kelompok masyarakat yang lainnya bisa dikurangi.
2. Pendidikan Agama yang menekankan pada nilai universal. Pendidikan agama tidak harus melulu mengungkapkan kelebihan agama sendiri dan menjelekkkan ajaran agama orang lain, namun yang paling penting bagaimana ajaran agama itu harus mampu menunjukkan nilai universal dari berbagai agama yang ada di dunia. Nilai universal yang dimaksud adalah nilai inti dari masing-masing ajaran agama seperti cinta kasih, toleransi, perdamaian dan kasih sayang.
3. Studi lintas agama. Pengembangan studi lintas agama juga penting dilakukan supaya tidak memiliki pemahaman yang salah terhadap orang lain. Belajar tentang agama orang lain bukan berarti harus pindah ke agama yang lainnya. Tetapi sebagai jalan kita untuk lebih baik dalam bersikap dengan orang lain yang berbeda agama.
4. Festival budaya. Hal penting lainnya yang bisa dipakai dalam upaya mewujudkan kerukunan adalah dengan festival budaya. festival budaya ini adalah bentuk riil dari realita kehidupan masyarakat di Kota Mataram. Seperti yang terlihat dalam festival Senggigi tahun 2013 lalu bagaimana keanekaragaman dibalut dalam satu festival budaya.



Gambar 01: Pengemasan Seni Pertunjukan dalam Festival Senggigi 2013 (Dok. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata NTB)

Foto di atas memperlihatkan bagaimana seni pertunjukan dari berbagai daerah mulai dari daerah Pulau Lombok sampai kesenian masyarakat pendatang. Kesenian ini di kemas dengan baik hanya pada event-event tertentu saja, sedangkan pada hari biasa seni pertunjukan ini akan terlupakan, kadang di dalam kalangan masyarakat pendukung sendiri jarang yang menggunakan kesenian tersebut sebagai hiburan. Masyarakat lebih sering menggunakan musik pop, karena itu lebih dianggap modren.

Berbagai foto dokumentasi di atas yang dipentaskan dalam festival itu sebagai bukti bahwa festival budaya bisa memberikan nilai positif dalam mewujudkan kerukunan di masyarakat.

1. Meningkatkan rasa persaudaraan. Melalui sikap toleransi dan di lengkapi dengan pemahaman terhadap etnis dan kebudayaannya maka diharapkan selanjutnya muncul sikap persaudaraan.
2. Pelayanan kepada kemanusiaan. Sikap persaudaraan akan menimbulkan rasa kemanusiaan dan saling membantu satu dengan yang lainnya. Saling membantu merupakan wujud dari pelayanan kemanusiaan. kerukunan dalam masyarakat menjadi kuat pula.
3. Kemah lintas agama. Dalam mewujudkan kerukunan yang lebih kuat lagi tentunya kemah agama bisa menjadi alternatif sehingga bisa melihat dan merasakan secara langsung aktifitas keagamaan yang dilakukan umat lain secara langsung pada saat kemah berlangsung.

Pluralisme Etnis dan Potensinya Untuk Mewujudkan Kota Mataram Sebagai Tujuan Wisata Dunia

Mewujudkan Kota Mataram menjadi tujuan wisata dunia selain ada situasi yang nyaman dan aman dalam kehidupan masyarakatnya juga memerlukan perencanaan yang matang. Menurut Yoeti (2008b: 48-49), ada beberapa aspek yang perlu diketahui dalam perencanaan pariwisata yaitu sebagai berikut.

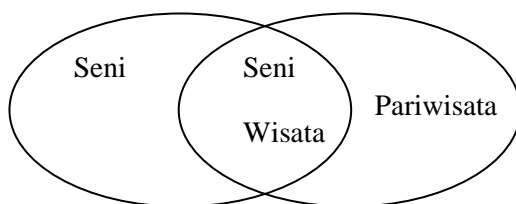
- a. Wisatawan—terlebih dahulu harus diketahui karakteristik wisatawan yang diharapkan datang.
- b. Transportasi – ketahui bagaimana kondisi sarana dan prasarana transportasi dari dan ke daerah tujuan wisata.
- c. Atraksi/ Objek Wisata – apakah sudah memenuhi tiga syarat, yaitu *something to see, something to do, dan something to buy*.
- d. Fasilitas Pelayanan – apakah sudah fasilitas pelayanan menunjang kegiatan kepariwisataan, seperti akomodasi, restoran, pelayanan umum, dan sebagainya.
- e. Informasi dan Promosi – bagaimanakah penyebaran informasi dan bentuk promosi yang bagaimana yang sesuai untuk mempromosikan daerah tujuan wisata tersebut.

Perencanaan yang matang ini tentunya akan semakin mempermudah perkembangan potensi yang dimiliki oleh Mataram yaitu bidang kesenian yang didukung oleh keberagaman etnis di daerah ini. Bila dilihat secara terpisah, nampaknya ada nilai yang sangat bertentangan antara pariwisata dan kebudayaan. Pariwisata sebagai sebuah industri jelas memiliki nilai ekonomi yang sangat menonjol, sedangkan kebudayaan memiliki nilai kultural yang terpisah dari ekonomi (Soedarsono, 1999:93). Namun demikian sebagai sebuah industri yang sangat berkembang pesat dapat menimbulkan suatu ketimpangan bahkan menuju pada ketinggalan kebudayaan seperti yang dijelaskan Ogburn. Misanya saja masyarakat kita tidak bisa menampilkan kesenian yang khusus untuk wisatawan, lebih-lebih wisatawan mancanegara.

Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat perkembangan kebudayaan dari masa ke masa yang mana perkembangan kebudayaan disebabkan oleh dua hal yaitu

faktor intern pemilik kebudayaan itu dan faktor dari luar (eksternal). Faktor eksternal ini salah satunya adalah pengaruh budaya asing yang disebabkan oleh perkembangan pariwisata. Oleh karena itu perkembangan pariwisata di Kota Mataram bisa juga dikembangkan dengan pengemasan kebudayaan yang telah ada menjadi salah satu pendorong perkembangan kepariwisataan di daerah ini. Ini sebagai salah satu wujud peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Karena perkembangan pariwisata di suatu daerah harus didukung oleh masyarakat sekitarnya. Dukungan masyarakat bisa secara langsung terlibat dalam berbagai aktifitas pariwisata itu sendiri atau secara tidak langsung dengan mengembangkan berbagai produk dan sarana penunjang pariwisata itu sendiri.

Kembali pada pengembangan pariwisata dan daya dukung masyarakat di daerah tersebut maka pengembangan potensi masyarakat lokal harus dikembangkan secara maksimal sehingga berkontribusi pada kemajuan pariwisata di daerah Kota Mataram. Dari sini kita bisa mengembangkan suatu produk kebudayaan yang saling mendukung dalam pengembangan pariwisata di daerah Lombok secara umum dan kota Mataram secara khusus. Seperti telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya yang mengidentifikasi potensi seni dan etnis di Kota Mataram yang sangat beranekaragam. Maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu potensi yang dikembangkan dalam membangun masyarakat sehingga masyarakat tidak mengalami ketertinggalan budaya. Wimsatt dalam Soedarsono (1999:95) menjelaskan bagaimana hubungan seni sebagai salah satu bagian dari tujuh unsure kebudayaan menurut Koentjaraningrat bisa berkontribusi dalam pariwisata. Bentuk kontribusi itu bisa dilihat dalam bagan diagram Wimsatt berikut ini.



Gambar : Diagram hubungan antara seni, seni wisata dan Pariwisata. Sumber: Diagram Wimsatt dalam Soedarsono, 1999:15

Diagram tersebut di atas menggambarkan bagaimana hubungan antara seni dan pariwisata yang membentuk seni wisata. Seni dan pariwisata yang melakukan kontak bisa membentuk suatu bentuk seni yang baru yaitu seni wisata. Seni wisata adalah seni yang dibentuk dan diciptakan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Seni tidak lagi melulu diciptakan untuk ekspresi jiwa dan kebutuhan spiritual manusia namun sudah merambah budaya konsumerisme yaitu untuk kepentingan ekonomi (Lee, 2006).

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Soedarsono (2003:11) menjelaskan bahwa perkembangan pariwisata tidak menuntu modal yang terlalu tinggi dan bisa melibatkan banyak sector yaitu transportasi, hotel, bank dan juga seni. Hanya saja seni yang ditawarkan kepada wisatawan adalah “seni kemasan” yang memiliki ciri-ciri:

1. Tiruan dari aslinya;
2. Singkat atau padat bentuk mini dari aslinya;
3. Dikesampingkan nilai sacral, magis dan simbolisnya;
4. Penuh variasi; dan
5. Murah harganya.

Berdasarkan pada konsep tersebut diatas maka seni mulai tercabut dari akar aslinya namun berdinamika menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan seniman dan konsumennya sehingga terjadi imitasi seni. Pementasan seni untuk wisata kelihatan asli namun sebenarnya itu hanya rekayasa seniman dengan tujuan untuk memuaskan rasa penasaran dan kebutuhan konsumen dalam bidang wisata.

Perkembangan selanjut dalam berbagai aspek seni akhirnya dibuatlah dalam berbagai miniatur seperti miniatur patung dewa, miniatur candi Prambanan, Candi Borobudur di Jawa Tengah, yang dibuat sebagai oleh-oleh untuk wisatawan yang datang ke objek tersebut. Imitasi seni tersebut tidak hanya merambah seni rupa seperti di atas juga pada seni pertunjukan seperti yang banyak ada di Bali seperti pementasan Barong and Keris Dance, Kecak atau Monkey Dance, dan Ramayana Ballet di Yogyakarta.

Wisatawan sekarang sangat mudah menikmati pementasan seni kemasan yang ada di berbagai daerah. Belajar dari

perkembangan tersebut menjadi sebuah peluang besar untuk mengembangkan hal yang sama di Kota Mataram yaitu dengan membuat sebuah kesenian kemasan. Kemasan kesenian di Kota Mataram bisa dilakukan lebih menarik lagi dengan mengemas berbagai kesenian etnis yang ada di kota Mataram yaitu seni etnis Sasak dan etnis Bali. Kedua kesenian ini bisa dikemas dengan membungkusnya dalam Untaian Mutiara Gumi Sasak yang di dalamnya dibuatkan kisah tentang Dewi Rengganis sebagai salah satu mitologi masyarakat Sasak sebagai penghubung kisah dan media pentas Seni-seni tari yang ada di Lombok umumnya dan Kota Mataram khususnya.

Di bawah ini ringkasan kisah Untaian Mutiara Gumi Sasak, yang disajikan dengan mengambil kisah perjalanan cinta Dewi Rengganis. Tema pertunjukkan ini adalah percintaan, lebih jelasnya dapat diperhatikan uraian berikut.

“Dikisahkan di suatu kerajaan yang Rajanya bernama Prabu Jayengrana yang mengirim anaknya yang bernama Raden Repatmaja belajar ilmu pemerintahan ke kerajaan Haldakmas. Raden Repatmaja berkenalan dengan Putri Raja Haldakmas yang bernama Dewi Rengganis yang cantik jelita. Perkenalan ini menimbulkan benih-benih cinta diantara keduanya. Setelah menempuh Ilmu Raden Repatmaja pulang ke kerajaannya dalam waktu yang sangat lama, sehingga menimbulkan kerinduan yang sangat mendalam di hati Dewi Rengganis.

Untuk mengobati kerinduannya, Dewi Rengganis pergi ke taman Yaksakambang milik Raden Repatmaja dengan harapan bisa bertemu dengan Raden Repatmaja disana. Selama berada di taman Yaksekambang Dewi Rengganis terkagum-kagum melihat keindahan taman Yaksekambang. Harapan untuk bertemu dengan Raden Repatmaja tidak pernah surut, namun harapan tersebut tinggallah harapan belaka kekasih yang diharapkan datang tidak kunjung datang. Namun dengan kesaktiannya Dewi Rengganis mencoba melepaskan panah asmaranya untuk memanggil dan membangkitkan rasa rindu Raden Repatmaja kepadanya. Usaha Dewi Rengganis pun tidak sia-sia. Tidak lama kemudian Raden Repatmaja pergi ke taman Yaksekambang,

dan sangat terkejut ketika melihat di dalam taman ada Putri Rengganis.

Pertemuan di taman Yaksekambang membuat cinta keduanya semakin dalam. Dan di taman tersebut keduanya saling mengikat janji sehidup-semati dan segera melangsungkan pernikahannya. Sepulang dari taman Yaksekambang Raden Repatmaja menemui ayahandanya dan memohon untuk merestui perkawinannya dengan dewi Rengganis. Raja Jayengrana sangat gembira mendengar permintaan Raden Repatmaja, dan merestui perkawinan antara Raden Repatmaja dengan Dewi Rengganis. Sebagai rasa syukur dan gembiranya Raja mengumumkan dan menyerukan kepada rakyatnya untuk merayakan pernikahan putra dan putrinya dengan pesta yang meriah dan menampilkan berbagai jenis kesenian yang ada seperti: kendang beliq, presean, dan kesenian akulturasi lainnya sambil mengarak kedua mempelai sebagai simbol kemakmuran rakyat gumi Sasak.” S E L E S A I
Susunan Pepeson

Babak I

- Dayang dan Dewi Rengganis
- Dewi Rengganis mengingat pertemuannya dengan Raden Repatmaja (flashback)
- Keindahan taman Yaksekambang
- Dewi Rengganis di Taman Yaksekambang
- Kegalauan hati Dewi Rengganis karena tidak bertemu dengan Raden Repatmaja
- Dewi Rengganis akhirnya melepaskan panah asmaranya
- Raden Repatmaja menuju taman Yaksekambang
- Terkejut ketika melihat Dewi Rengganis di taman Yaksekambang
- Raden Repatmaja dan Dewi Rengganis memadu kasih
- Raden Repatmaja dan Dewi Rengganis pulang kekerajaan masing-masing dan mohon restu kepada ayahandanya.

Babak II

- Raden Repatmaja mohon restu kepada ayahandanya yaitu Prabu Jayengrana untuk melamar Dewi Rengganis sebagai istrinya
- Raja sangat gembira dan merestui perkawinan tersebut
- Raja mengumumkan pesta besar untuk merayakan perkawinan antara Raden Repatmaja dengan Dewi Rengganis

- Dipentaskan beragam kesenian diantaranya tari Bali, tari Lombok dan percampuran anatar Trai Bali dan Tari Lombok seperti: Tari Penyambutan, Kendang Beliq, Presean, dan diakhiri dengan penutup semuanya ikut menari gandrung sambil mengarak kedua mempelai.

E N D I N G on stage.....

Demikianlah rangkaian pertunjukkan seni kolaborasi Untaian Mutiara Gumi Sasak yang diharapkan bisa menjadi salah satu dokumen kekayaan etnis Kota Mataram yang dibalut dengan kisah Dewi Rengganis. Dokumen ini akan di produksi dalam bentuk DVD yang nantinya bisa dijadikan sarana promosi dalam mewujudkan Kota Mataram sebagai tujuan wisata dunia.

SIMPULAN

Kota Mataram sebagai ibu kota Nusa Tenggara Barat memiliki keanegaraman seni salah satunya adalah kesenian pertunjukan yaitu seni tari. Kesenian ini tidak hanya satu jenis saja namun terdiri dari berbagai jenis tarian yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kesenian asli Sasak. Dua kesenian dari daerah orang Bali sebagai pendatang mayoritas di daerah ini. Serta adanya akulturasi antara kesenian Sasak sebagai kebudayaan asli dan kebudayaan Bali sebagai kebudayaan pendatang. Nilai terpenting dari keanekaragaman kebudayaan itu adalah nilai toleransi dan kebersamaan yang diwujudkan dalam kehidupan berkesenian. Nilai positif dalam kehidupan seni berupa toleransi dan kerjasama ini bisa dikemas sebagai salah satu model pendidikan multikulturalisme yang bisa dijadikan contoh daerah lain dalam menanggulangi konflik antar etnis.

Model akulturasi kebudayaan dan berbagai potensi seni yang ada di Kota Mataram tidak saja bernilai estetis dan religius tinggi namun dalam perkembangannya juga bisa dikemas dalam bentuk produk wisata budaya. Fenomena ini bisa dibandingkan dengan kehidupan budaya

orang Bali di Pulau Bali yang sangat berkembang pesat di tengah gemerlap kehidupan pariwisata. Oleh sebab itu potensi yang besar ini harus dikembangkan diberikan ruang yang cukup agar bisa terus berkembang menjadi salah satu penunjang kehidupan pariwisata alternatif di Kota Mataram. Model tari kolaborasi yang dikemas dalam cerita lokal Dewi Rengganis seperti yang peneliti ajukan bisa dikembangkan lebih lanjut sehingga pilihan wisata di Kota Mataram semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gorski, Paul C. 2010. "The Challenge Of Defining 'Multicultural Education'." www.edchange.org/multicultural/initial.html. Diakses 19 Mei 2015
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Kartodirdjo, Sartono. 1994. 'Metode Penggunaan Bahan Dokumen' dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat, Edisi ketiga*.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Wirawan, Made Adi. 2011. *Hidup Rukun Menurut Hindu (Kerukunan Masyarakat Plural)*. Surabaya: Paramitha.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Perca.
- Yoeti, Oka A. 2006b. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT Pradnya Paramita.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin KalamUtama.